

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Mantra dalam suatu masyarakat sering diartikan sebagai suatu permohonan yang bersifat tertutup. Mantra memiliki posisi yang sakral dan diwarisi secara turun-temurun oleh sebagian pematra atau dukun. Hal tersebut membuktikan bahwa bahasa dalam sebuah mantra digunakan sebagai sarana komunikasi antara pematra dengan yang dimantrai.

Mantra merupakan salah satu jenis sastra lisan yang keberadaannya dianggap yang paling tua di dunia. Artinya, jenis sastra lisan itu yang pertama kali dikenal manusia (Teeuw, 1997:7). Salah satu sastra lisan Minangkabau yang hingga saat ini masih dikenal secara luas oleh masyarakat adalah mantra.

Dalam dunia sastra, mantra adalah salah satu bentuk sastra lisan yaitu puisi rakyat, kalimatnya tidak berbentuk bebas melainkan berbentuk terikat (Danandjaja, 1984: 46). Lebih lanjut, Zaimar (dalam Pudentia, 2008: 221) menyatakan bahwa “berbagai teks lisan yang tidak bersifat naratif pun dapat dianggap sastra lisan, misalnya lagu-lagu, teks humor, teka-teki, dan jampi-jampi dukun”. Mantra dikategorikan sebagai sastra lisan karena berupa puisi magis yang dimiliki oleh masyarakat yang didapatkan dan disebarluaskan secara lisan.

Saputra (2007:18) membagi jenis mantra atas empat hal, yaitu mantra bermagi putih, kuning, merah, dan hitam. Fungsi bahasa mantra berdasarkan jenis tersebut yaitu untuk 1) penyembuhan (magi putih) adalah mantra yang dijiwai oleh nilai-nilai kebaikan dan digunakan untuk tujuan kebaikan dengan fungsi menetralkan praktik mantra bermagi hitam, 2) Pengasih (magi kuning) adalah

mantra yang penggunaannya didasari ketulusan hati dan maksud baik, biasanya hanya sebatas hubungan individu, 3) Perlindungan (magi merah) adalah mantra yang pemakaiannya tidak dilandasi hati nurani, tetapi didorong untuk memenuhi hawa nafsu dengan tujuan agar korban tersiksa batin dan fisiknya, dan 4) Pembunuhan (magi hitam) adalah mantra yang dijiwai oleh nilai-nilai kejahatan dan digunakan juga untuk tujuan kejahatan.

Pada skripsi ini penulis meneliti mantra magi putih (pengobatan), mantra magi kuning (pengasih) dan mantra magi merah (perlindungan), fakta dilapangan penggunaan mantra bermagi putih (pengobatan) sering sering sekali ditemukan. Fenomena penggunaan mantra magi putih masih biasa digunakan, karena mantra pengobatan masih dipercayai oleh kalangan masyarakat Batipuh di luar pengobatan medis. Mantra pengobatan masih dijadikan sebagai sarana utama untuk pengobatan, hal tersebut dikarenakan mantra tidak lepas dari kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Batipuh. Begitu juga dengan mantra bermagi kuning dan magi merah masih sering dipercaya masyarakat sebagai pelindung diri dari hal buruk dan meningkatkan kepercayaan diri dalam menjalani aktivitas sehari, dan masih sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam kehidupan sehari penggunaan mantra bermagi kuning dan mantra bermagi merah sangat tabu di kalangan masyarakat atau penggunaannya tidak di ketahui orang lain, selain si pengguna dan si pamantra.

Berkaitan dengan penelitian mantra dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Batipuh, mantra bagi masyarakat di Kecamatan Batipuh dipercayai untuk melindungi diri secara pribadi dan juga kelompok. Tiap-tiap bagian bahasa mantra memperlihatkan hasil pengalaman dan budaya masyarakat Batipuh, asal

usul tempat, dan asal usul kehidupan masyarakat Batipuh yang mereka anggap sebagai kebudayaan yang sudah ada sejak dulu. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa yang ada pada mantra memiliki kaitan yang erat dengan kebudayaan.

Sibarani (2004: 35) menyatakan dalam kaitan dengan kebudayaan tersebut, bahasa juga memiliki semua karakteristik kebudayaan tersebut karena bahasa juga merupakan milik anggota masyarakat, bahasa ditranmisi secara sosial, bahasa tercermin dalam ide, tindakan, dan hasil karya manusia; bahasa sebagai sarana manusia untuk berperan, bertindak, berinteraksi dan berfungsi dalam kehidupan masyarakat; bahasa juga harus dipelajari, dan bahasa juga dapat membahagiakan masyarakat lewat pesan yang disampaikan.

Sebagai sebuah kajian yang melibatkan kebudayaan, penelitian mengenai Mantra di Kecamatan Batipuh ini menarik untuk dilakukan karena keberadaanya tidak dapat dipisahkan dari sistem budaya yang menata kehidupan sosial dan religiusitas masyarakatnya. Masyarakat Batipuh mempercayai mantra pengobatan memberikan asumsi untuk pengobatan tradisional tanpa bantuan medis, kepada seorang dilihat dari segi bahasa mantra yang diucapkan tersebut. Mantra pengobatan selalu memperlihatkan nilai religius dan nilai pengetahuan dalam tiap-tiap mantra. Mantra bermagi kuning sering digunakan untuk diri pribadi atau individu yang penggunaanya didasari ketulusan hati dan maksud baik untuk memperoleh pengasihian dari orang lain, dan mantra bermagi merah bertujuan sebagai pelindungan yang didorong untuk memenuhi hawa nafsu pribadi, tanpa memikirkan dampak terhadap orang lain.

Mantra sebagai bagian dari kebudayaan yang terdalem dalam masyarakat, serta keberadaan yang sangat sakral. Selain itu, mantra juga mencakupi hasil pengalaman manusia diri sendiri, masyarakat dengan alam. Hal tersebut juga lebih mendukung bahwa bahasa pada mantra memiliki kaitan yang sangat erat dengan kebudayaan.

Sehubungan dengan hal diatas, Sibarani(2004: 59) menjelaskan bahwa bahasa digunakan sebagai sarana ekspresi nilai-nilai budaya. Nilai-nilai budaya yang dapat disampaikan oleh bahasa sebagai jalur penerus kebudayaan terbagi atas tiga bagian kebudayaan yang saling berkaitan, yaitu kebudayaan ekspresi, kebudayaan tradisi, dan kebudayaan fisik. Kedudukan nilai dalam setiap kebudayaan sangatlah penting, hal itu berguna untuk menyampaikan sistem perilaku yang dijiwai oleh sistem nilai masyarakat yang bersangkutan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa menjadi pintu utama untuk mengkaji fungsi, makna, dan nilai-nilai budaya yang selama ini belum terungkap secara keseluruhan. Oleh sebab itu, bahasa menjadi kunci dalam ranah pengkajian budaya. Hal tersebut menjelaskan bahwa, setiap individu atau anggota masyarakat dalam melaksanakan aktivitas sosialnya, selalu berdasarkan serta berpedoman pada nilai-nilai atau sistem nilai yang ada dan hidup dalam masyarakat itu sendiri.

Salah satu data mantra dari mantra pengobatan yaitu mantra penyembuhan penyakit kulit. Bentuknya sebagai berikut:

Mantra penyakit kulit

*Bismillahirrahmanirrahim
batu ini batu kuak
ini batu bajajo dalam rimbo
jikok aku kanai tubo, kanai kada,*

Bismillahirrahmanirrahim
Batu ini batu bongkahan
ini batu berjajar dalam rimba
jika aku terkena racun terkena kudis

*kanai rambi kanai kurok baeleran
aku mandi aia zam-zam Al-kausar
hanyuikan sakalian latah
dalam diri batang tubuh aku
akan hanyuik ka lauik maharullah
aku ujiik
huh Allah mahadokan sakandaknyo*

terkena rambi terkena gatal infeksi
aku mandi air zaam-zam Al-kausar
hanyutkan sekalian penyakit
dalam diri anggota tubuh aku
akan hanyuk ke laut maharullah
aku hujud
huh Allah mehujudkan sehendaknya

Sebutan terhadap racun di Kecamatan Batipuh sama dengan “*tubo*”, begitu pula dengan kata kudis sama dengan “*kada*”. Mantra di atas merupakan mantra putih (pengobatan) yang berfungsi untuk menyembuhkan seseorang dari penyakit kulit.

Menurut informan Fetri (44 th), warga Kecamatan Batipuh ia menjelaskan bahwa mantra ini adalah mantra yang diturunkan dari kakaknya dan diturunkan kepadanya, dan ketika ia terkenanya penyakit ini ia sering menggunakan mantra ini untuk penyembuhan, ia juga mengatakan penyakit kulit merupakan penyakit ringan, yang dapat disembuhkan dengan pengobatan tradisional, menurutnya lagi penyakit ini biasanya disebabkan oleh *tasapo* (keteguran) dan kebiasaan kehidupan yang kurang bersih. Lain lagi dengan luka bakar tentu perlu perawatan dari dokter.

Menurut informan, salah satu dampak yang ditimbulkan dari penyakit ini adalah rasa gatal dan ruam di badan, kadang saking parahnya ruam itu bernanah dan merah-merah menimbulkan rasa gatal dan panas disekitar *kada* tersebut.

Adapun cara pengobatannya dengan tradisional atau modern, namun pada masyarakat yang masih memahami kekuatan mantra dan cara pengobatan tradisional masih menggunakan pengobatan tersebut, dalam pengobatan tradisional biasanya pengobatan menggunakan bahan-bahan alami dari alam. Dalam hal ini informan mengatakan menghadapi penyakit kulit ini dengan menggunakan air putih yang didoakan agar khasiatnya sama dengan air zam-zam sebagai obat dan bacaan

surat *Al-kausar* dan diiringi dengan ritual-ritual seperti meminum air yg telah di mantrai dan memandi menggunakan air tersebut.

Berdasarkan data di atas dapat ditarik kesimpulan yang sangat jelas terhadap kekuatan air zam-zam yang bisa menyembuhkan orang dari penyakit dengan cara memandikan dengan ditambahkan bacaan surah *Al-kausar* setelah membaca mantra tersebut. Mantra yang dibacakan atau dikomat-kamitkan menciptakan pengaruh berupa kepercayaan akan kesembuhan terhadap penyakit yang dirasakan oleh tubuh. Mandi dengan air yang telah dimantrai memberi pengaruh positif terhadap diri dan racun yang terdapat dalam tubuh dan bisa berangsur-ansur sembuh. Pada bahasa mantra penyakit kulit ini terdapat fungsi bahan obat yang dapat digunakann ketika seseorang terkena penyakit kulit. Bagian mantra berupa "*aku mandi aia zam-zam Al-kausar*" dari bagian mantra tersebut memperlihatkan ketika sesorang terkena penyakit kulit cukup dengan mandi dengan air yang didoakan atau dimantrai agar khasiatnya sama dengan air zam-zam, di dalam proses tersebut juga terdapat frasa "*zam-zam Al-kausar*" artinya sebelum mandi dibacakan terlebih dahulu surat *Al-kausar* dan dihembuskan ke air tersebut. Dan hal ini bisa berdampak positif bagi si penderita penyakit dan yakin bisa sembuh. Contoh tersebut merupakan bagian dari sebuah kebudayaan yang mempengaruhi kepercayaan masyarakat penggunanya melalui bahasa, oleh sebab itu hubungan antara bahasa dan kebudayaan sangat erat dan saling berkait. Maka dari itu, kajian yang sangat tepat digunakan dalam penelitian ini adalah antropolinguistik.

Dalam analisisnya dari data di atas ditemukannya bentuk lingual bahasa, bentuk lingual dikelompokan atas bentuk kata, frasa, dan klausa. Bentuk kata yang

ditemukan dari data di atas seperti kata *bajajo* yang berarti berjajat atau tang sudah ada di alam, kata *latah* berarti penyakit, kata hanyuik berarti hanyut. Bentuk frasa yang ditemukan seperti frasa *kanai kada* yang berarti terkena kudis, frasa *kana tubo* yang berarti terkena racun, frasa *kanai kurok* yang berarti terkena kudis yang bernanah atau menyebabkan gatal yang parah pada bagian badan.

Makna bahasa yang ditemukan terdapat makna konotatif negatif terdapat pada bagian mantra *kanai tubo*, *kanai kurok baeleran*, bagian mantra tersebut berhubungan dengan rasa sakit, menderita, atau berhubungan dengan fisik dan memberitahukan jenis penyakit yang bisa disembuhkan. Menurut Leech (1997:12) makna konotatif adalah nilai komonikatif dari satu ungkapan menurut apa yang diacu.

Fungsi yang ditemukan dari data di atas yaitu terdapat fungsi informasi tentang hubungan manusia dengan Tuhan. Dari data di atas pada permulaan mantra diawali dengan mengucapkan *Bismillahirrahmanirrahim* dan di akhiri dengan pengaruh yang baik terhadap mantra itu sendiri.

Nilai kebudayaan yang ditemukan pada data di atas nilai religius dan nilai pengetahuan. Nilai religius pada mantra *panyakik kulik* di atas diawali dengan *basmallah* dan di akhiri dengan menyebut nama Allah. Nilai religius mempunyai kedudukan sebagai kunci rahasia sekaligus kesaksian yang Maha Kuasa dalam setiap memulai suatu perbuatan. Nilai pengetahuan dalam mantra di atas ditandai dengan pengetahuan tentang obat yang akan digunakan untuk mengobati seseorang yang terkena penyakit kulit, yaitu: *aia zam-zam al-kausar*. menurut Alisjahmana (dalam Usman, 2009:69) menyatakan bahwa ada enam nilai budaya yang bersifat universal, yakni (1) nilai ilmu pengetahuan yang menentukan identitas objek; (2)

nilai ekonomi yang menentukan berupa kegunaan; (3) nilai politik; (4) nilai kemasyarakatan yang diwujudkan melalui cinta, persahabatan, gotong-royong, dan sebagainya; (5) nilai keagamaan; dan (6) nilai kesenian.

Berkaitan dengan hal di atas, Sibarani (2004:59) menjelaskan bahwa bahasa digunakan untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya. Nilai-nilai budaya yang disampaikan melalui bahasa tersebut terbagi atas tiga, yaitu kebudayaan ekspresi, kebudayaan tradisi dan kebudayaan fisik. Sedangkan nilai itu sendiri sangat penting kedudukannya dalam kebudayaan sebagai konsep dasar untuk berperilaku dalam masyarakat.

Penelitian ini berfokus kepada bentuk, makna dan fungsi bahasa mantra, ini menunjukkan bahwa bahasa sangat erat kaitannya dengan kebudayaan karena bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan. Masyarakat di Kecamatan Batipuh sampai saat ini masih memelihara kebudayaan mereka, salah satunya kebudayaan dalam ilmu pengobatan tradisional, dan dalam kehidupan bermasyarakat juga percaya pada kekuatan mantra pengasih (magi kuning) yang berfungsi agar si pengguna mantra dikasihi orang lain. Adapun mantra bermagi merah digunakan untuk pagar diri atau perlindungan, yang berfungsi untuk melindungi diri dari hal buruk, ini masih ada dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Batipuh sebagai wujud dari memelihara kebudayaan yang ada pada masyarakat melalui pemakaian bahasa mantra itu sendiri. Oleh karena itu, adanya penelitian diharapkan bisa digunakan sebagai bentuk pemeliharaan lain terhadap kebudayaan ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, kajian mantra secara umum terlalu luas, maka peneliti membatasi kajiannya pada mantra bermagi putih (pengobatan), mantra bermagi kuning (pengasih) dan mantra bermagi merah (perlindungan).

1.2.Rumusan Masalah

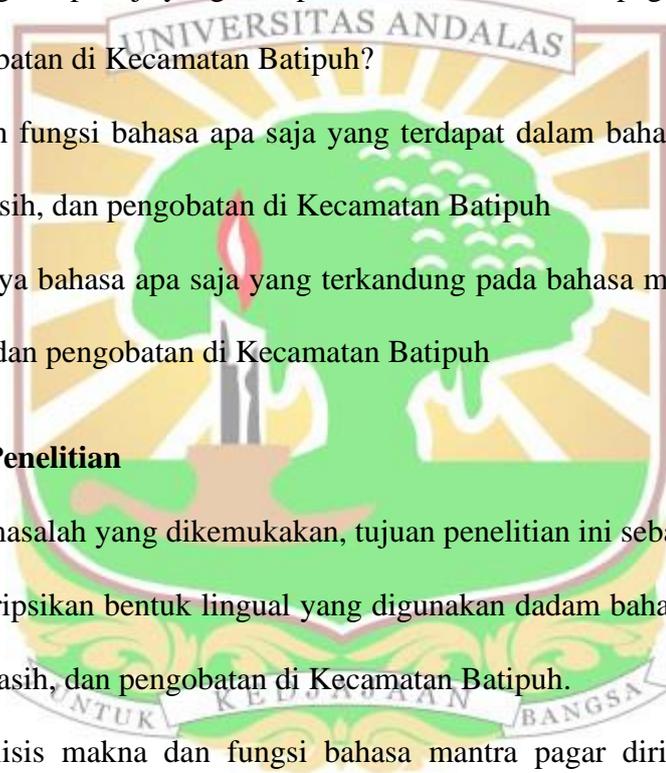
Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang akan dibahas atau diteliti sebagai berikut:

1. Bentuk lingual apa saja yang terdapat dalam bahasa mantra pagar diri, pengasih, dan pengobatan di Kecamatan Batipuh?
2. Makna dan fungsi bahasa apa saja yang terdapat dalam bahasa mantra pagar diri, pengasih, dan pengobatan di Kecamatan Batipuh
3. Nilai budaya bahasa apa saja yang terkandung pada bahasa mantra pagar diri, pengasih, dan pengobatan di Kecamatan Batipuh

1.3.Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang dikemukakan, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk lingual yang digunakan dalam bahasa mantra pagar diri, pengasih, dan pengobatan di Kecamatan Batipuh.
2. Menganalisis makna dan fungsi bahasa mantra pagar diri, pengasih, dan pengobatan di Kecamatan Batipuh.
3. Menganalisis nilai-nilai budaya yang terkandung pada bahasa mantra pagar diri, pengasih, dan pengobatan di Kecamatan Batipuh.



1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ada dua hal, diantaranya:

1. Secara teoritis, mengembangkan dan memperluas wawasan di bidang bahasa, terutama pada kajian antropolinguistik. Kajian ini juga dapat menambah referensi baru terhadap teori yang digunakan terutama berhubungan dengan fungsi, makna, dan nilai-nilai budaya bahasa mantra dalam kajian bahasa.
2. Manfaat praktis diharapkan masyarakat atau pembaca secara umum dapat memahami fungsi, makna, dan nilai-nilai budaya bahasa mantra yang berasal dari Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar.

1.5. Metode dan Teknik Penelitian

Metode merupakan konsep dalam pelaksanaan penelitian, sedangkan teknik adalah pelaksanaan dari metode. Sudaryanto (1993: 5-8) berpendapat bahwa ada tiga tahapan dalam metode dan teknik dalam penelitian yang harus ditempuh. Tahapan-tahapan tersebut ialah metode dan teknik penyediaan data, metode dan teknik analisis data, dan metode dan teknik penyajian analisis data. Berikut penjelasannya:

1.5.1. Metode dan Teknik Penyediaan Data

Penyediaan data dalam penelitian ini dilakukan dengan peninjauan langsung kelapangan, pada tahapan ini peneliti menggunakan dua metode berupa metode simak dan metode cakap.

Pertama menggunakan metode simak dengan cara menyimak bahasa mantra di Kecamatan Batipuh dari beberapa informan dengan cara menyimak menggunakan mediator supaya dapat membantu penulis dalam mendapatkan data mantra. Teknik yang digunakan adalah teknik dasar berupa teknik sedap dengan cara menyadap

bahasa mantra dari informan. Teknik lanjutan berupa simak bebas dan libat cakap (SBLC) dengan cara tidak berpatipasi dan tidak terjadi dialog dalam pengumpulan data dengan informan secara langsung tetapi menggunakan mediator. Selanjutnya menggunakan teknik teknik rekam dan teknik catat dan baru pengklasifikasian terhadap data.

Peneliti juga menggunakan metode cakap dalam tahap ini guna menggali lebih dalam makna yang terdapat bahasa mantra yang telah dibacakan oleh informan. Metode cakap berupa percakapan atau kontak langsung antara peneliti dan informan sebagai upaya untuk mendapatkan data. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pancing dengan cara memancing informan untuk berbicara tentang makna dari mantra tersebut. Teknik lanjut yang digunakan berupa teknik cakap semuka dengan berlansungnya percakapan secara langsung antara informan dengan peneliti untuk mendapatkan data dan juga menggunakan teknik rekam dan catat.

1.5.2. Metode dan Teknik Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti menggunakan metode padan, alat penentunya di luar, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 13). Jenis metode padan yang digunakan adalah metode padan translasional dan metode padan referensial. Metode padan translasional diterapkan pada data yang berbahasa Minang untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Metode padan referensial alat penentunya berupa kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa mantra melalui penjelasan informan ataupun teori yang ada.

Teknik yang digunakan yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya yaitu teknik pilah unsur penentu (PUP) berupa pencairan data mantra di

lapangan dengan cara memilah unsur penentu dari penelitian yang dilakukan. Sedangkan teknik lanjutan berupa teknik hubung banding membedakan (HBB).

1.5.3. Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Teknik penyajian hasil analisis data dengan dengan pendeskripsian dan memberikan pendapat serta kesimpulan dari analisis yang telah dilaksanakan terhadap data yang sudah dikumpulkan. Metode yang digunakan adalah metode penyajian informal berupa kata-kata yang terdapat dalam bahasa mantra.

1.6. Populasi dan Sampel

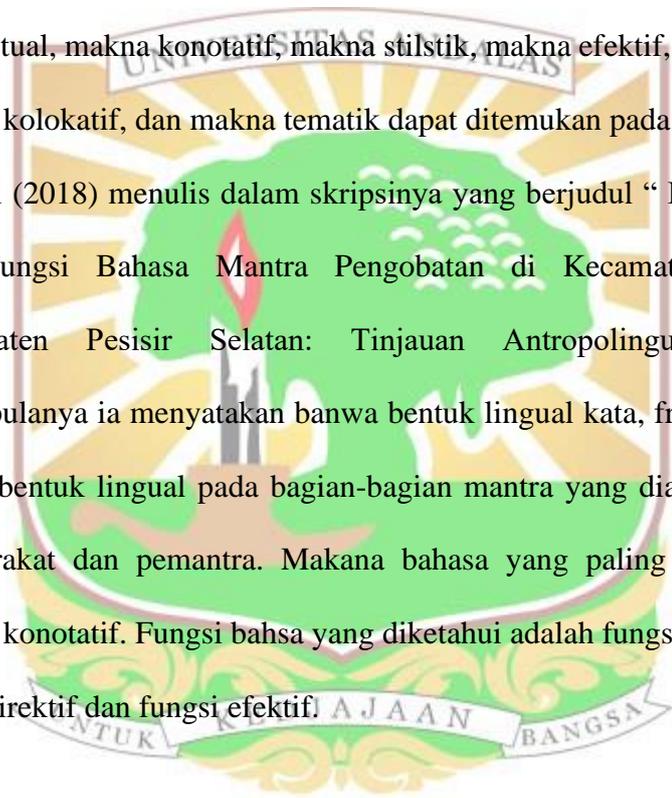
Populasi pada penelitian ini yakni seluruh mantra pengobatan, pengasih dan pagar diri yang terdapat di Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar. Sempel mantra pengobatan, pengasih, pagar diri dari penelitian ini adalah mantra pengobatan 6 mantra, 1 matra pengasih, 5 mantra pagar diri yang terdapat di Kecamatan Batipuh dari 2 orang informan.

1.7. Tinjauan Kepustakaan

1. Afdalisma (2011) menulis dalam skripsinya yang berjudul “ Fungsi dan Makna Bahasa Mantra di A Kabupaten Solok; Sebuah Kajian Antropolinguistik”. Kesimpulan yang didapatkannya adalah bahwa fungsi dan makna mantra dapat diketahui melalui kepercayaan dan keadaan wilayah atau alam yang mendukung penggunaan bahasa itu sendiri.
2. Yayah Soraya (2016) menulis dalam artikel yang berjudul “ Fungsi dan Makna Mantra Tandur di Desa Karangnunghal Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur”. Ia menyimpulkan bahwa mantra tandur memiliki pola-

pola tertentu di dalam strukturnya. Pola-pola tersebut menandakan maksud yang akan mendukung hadirnya makna dalam teks mantra tandur.

3. Putri (2018) menulis dalam skripsinya yang berjudul “Fungsi dan Makna Bahasa *Manto* di Kecamatan Bayang: Kajian Antropolinguistik”. Kesimpulan yang ia dapatkan ialah bentuk lingual yang paling banyak ditemukan berbentuk kata. Terdapat lima fungsi mantra, yaitu fungsi informasional, fungsi ekspresif, fungsi direktif dan fungsi estetis. Makna konseptual, makna konotatif, makna stilistik, makna efektif, makna refleksi, makna kolokatif, dan makna tematik dapat ditemukan pada 9 data mantra.
4. Pratiwi (2018) menulis dalam skripsinya yang berjudul “ Bentuk, Makna, dan Fungsi Bahasa Mantra Pengobatan di Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan: Tinjauan Antropolinguistik”. Dalam kesimpulannya ia menyatakan bahwa bentuk lingual kata, frasa dan klausa hanya bentuk lingual pada bagian-bagian mantra yang dianggap unik oleh masyarakat dan pamantra. Makna bahasa yang paling banyak adalah makna konotatif. Fungsi bahasa yang diketahui adalah fungsi informasional, fungsi direktif dan fungsi efektif.



1.8.Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan suatu penyajian penelitian yang dilakukan secara sistematis atau berdasarkan urutan yang sudah ditentukan dan disepakati bersama.

Sistematika penulisan di antaranya:

BAB I Pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan

penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode dan teknik, populasi dan sampel, tinjauan kepustakaan, dan sistematika penulisan.

BAB II Kerangka teori berisi teori-teori untuk menjelaskan masalah yang telah dirumuskan.

BAB III Pembahasan mengenai bentuk lingsual, makna, fungsi dan nilai budaya bahasa mantra pagar diri, pengasih dan pagar diri yang dikandung dalam bahasa mantra di Kecamatan Batipuh.

BAB IV Penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran

